

**ANALISIS CITRAAN DALAM PUISI “IBU” KARYA
KH. AHMAD MUSTOFA BISRI (GUS MUS)****Dedi Efendi**

Fakultas Bahasa Program Studi Sastra Inggris Universitas Muara Bungo

Jl. Lintas Sumatra KM.06 Kec. Bathin III Kab. Bungo – Jambi

E-mail: efendidedi1986@gmail.com**ABSTRAK**

ANALISIS CITRAAN DALAM PUISI “IBU” KARYA KH. AHMAD MUSTOFA BISRI (GUS MUS) merupakan sebuah penelitian mengenai bagaimana citraan atau gambaran-gambaran akan disematkan oleh seorang penyair di dalam puisi karangannya yaitu puisi yang berjudul “Ibu” karya seorang kiyai yaitu KH. Ahmad Mustofa Bisri atau yang biasa di panggil Gus Mus. Puisi ini diciptakan oleh Gus Mus pada hari Jumat, tanggal 05 Januari 2018 dan dipublikasikan pada hari ibu tahun 2019. Puisi Ibu ini menggambarkan kekaguman akan keagungan Aku kepada seorang ibu. Hampir di setiap larik puisinya, Aku mengungkapkan sosok ibu dengan mengibaratkan alam sebagai ungkapan kekagumannya. Dalam membuat puisi ini pengarang cenderung menggunakan gaya bahasa metafora dengan banyak menggunakan kiasan, imajinasi ataupun citraan yaitu memanfaatkan istilah alam, difungsikan untuk menciptakan efek kekayaan makna, sehingga membuat bahasa puisi menjadi lebih sugestif.

Berdasarkan analisis dari puisi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa citraan yang disematkan oleh pengarang didalam puisinya. Dari total 13 data citraan yang ditemukan, terdapat 7 data diantaranya adalah citraan penglihatan, 3 data adalah citraan gerak, 1 data adalah citraan peraba, 1 data untuk citraan suhu, dan 1 data lain adalah citraan pencecapan. Citraan penglihatan adalah citraan yang paling dominan digunakan oleh pengarang di dalam puisinya dimana didalam puisi ini pengarang ingin menyampaikan dan mengajak pembaca seakan dapat melihat bahwa betapa beratnya pengorbanan seorang ibu ketika melahirkan anaknya, ini dapat dibuktikan dengan pengarang memilih kata “gua” dan kata “kawah” untuk menggambarkan pengorbanan seorang ibu untuk anaknya dimana “gua” adalah gambaran dari rahim seorang ibu dan “kawah” adalah gambaran beratnya derita yang ditanggung oleh seorang ibu.

Kata kunci: analisis citraan, puisi, imajinasi

A. PENDAHULUAN

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang ditulis oleh seorang penyair yang memiliki makna dan pesan yang mendalam dan menyematkan unsur keindahan pada tulisannya. Seorang penulis puisi dapat disebut sebagai seorang penyair. Seorang penyair biasanya menulis

puisi untuk mengekspresikan berbagai emosi dan perasaan yang dialaminya. Seorang penyair menggunakan puisi untuk mengekspresikan perasaannya dengan berbagai macam teknik. Barnet (1961:5) menyatakan bahwa puisi dapat dianggap sebagai bentuk seni verbal tertulis yang

menggunakan rasa tinggi bahasa untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, atau mode kesadaran. Sementara Waluyo (2002:1), mengungkapkan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Setiap orang memiliki cara mereka sendiri untuk menyampaikan emosi dan pengalaman mereka dan para penyair menggunakan puisi untuk mengekspresikannya.

Puisi ditulis untuk dinikmati karena seorang penyair biasanya menggunakan unsur-unsur pendukung untuk memperkaya makna pada puisinya dan membawa imajinasi pembaca ke dalam pikirannya. Untuk mendapatkan puisi yang bagus, seorang penyair harus menciptakan sebuah puisi dengan meletakkan beberapa unsur pendukung di dalamnya yaitu yang sering disebut sebagai unsur intrinsik. Unsur intrinsik pada puisi seperti majas, rima, ritme, citraan dan nada untuk memperkaya makna dan membuat setiap pembaca merasa mudah untuk memahami apa yang dimaksud dan ingin disampaikan penyair dalam puisinya. Gill dalam Efendi (2010) juga mengatakan bahwa inti dari puisi dan bentuk sastra lainnya adalah pemilihan kata dan unsur-unsur di dalamnya yang digunakan oleh pengarang, artinya sebuah karya sastra dapat disebut sebagai puisi jika pengarangnya memasukkan unsur-unsur instrinsik seperti bahasa kiasan, rima, ritme, citraan, dan nada di dalamnya.

Citraan atau pengimajian adalah gambaran-gambaran dalam pikiran, atau gambaran angan seorang penyair yang disematkan kedalam puisi yang di karangnya. Setiap gambaran pikiran dan angan tersebut disebut sebagai citra atau imaji atau dalam bahasa Inggrisnya disebut

image. Menurut Perrine (1991:24-26), citraan didefinisikan sebagai representasi pengalaman indra melalui bahasa. Sementara menurut Pradopo (2009:4-16) Citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkan. Pradopo juga menjelaskan jenis citraan dalam sebuah puisi ada bermacam-macam sesuai dengan jenis indra yang ingin digugah oleh penyair lewat puisinya. Jenis citraan ini dinamai berdasarkan macam imaji yang dapat ditimbulkannya. Adapun citraan secara umum dapat dikelompokkan menjadi 7 jenis yaitu: citra penglihatan, citra pendengaran, citra gerak, citra perabaan, citra penciuman, citra pengecap, dan citra suhu.

Untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana, untuk membuat lebih hidup dan menarik, dalam puisi penyair juga sering menggunakan gambaran angan. Gambaran angan dalam puisi ini disebut citraan. Sebagai contoh, Chairil Anwar menempatkan banyak citraan atau pengimajian dalam puisinya yang berjudul “Derai-Derai Cemara”, dimana dalam puisi tersebut, Chairil Anwar menyebutkan bahwa kehidupan adalah proses yang sangat panjang dan akan terus berjalan. Tanpa disadari, seiring bergantinya hari, minggu, bulan, dan tahun, manusia akan dihadapkan pada suatu kondisi yang tidak bisa dilawan.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menganalisa citraan atau gambaran angan yang terdapat dalam puisi yang berjudul “Ibu” karya KH. Mustafa Bisri atau biasa dipanggil Gus Mus. Puisi Ibu ini adalah puisi yang diciptakan oleh Gus Mus pada hari Jumat, tanggal 05 Januari 2018. Puisi Ibu ini menggambarkan kekaguman akan keagungan Aku kepada seorang ibu.

Hampir di setiap larik puisinya, Aku mengungkapkan sosok ibu dengan mengibaratkan alam sebagai ungkapan kekagumannya. Berdasarkan gambaran singkat puisi tersebut maka penulis tertarik

untuk menemukan berbagai citraan yang terdapat dalam puisi tersebut dengan membuat tulisan yang berjudul: *Analisis Imaji pada Puisi “Ibu” Karya KH. Mustafa Bisri (Gus Mus)*.

B. METODE

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2000), yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia secara jelas tanpa menggunakan angka-angka namun menggunakan kata-kata tertulis maupun lisan. Metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberika perhatian pada situasi alamiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis

isi dilakukan dalam dokumen yang padat isi. Penelitian ini menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi.

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada tulisan adalah: (1) membaca puisi “Ibu” secara keseluruhan, (2) menandai objek yang dianalisis menggunakan teknik membaca pemahaman, (3) mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan objek yang diteliti berupa pengimajian yang terdapat dalam puisi, dan (4) mengumpulkan data dari hasil analisis ke dalam tabel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis citraan pada “Ibu” karya KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus).

Ibu
Kaulah gua teduh
tempatku bertapa bersamamu
sekian lama
Kaulah kawah
dari mana aku meluncur dengan perkasa
Kaulah bumi
yang tergelar lembut bagiku
melepas lelah dan nestapa
gunung yang menjaga mimpiku
siang dan malam
mata air yang tak brenti mengalir

membasahi dahagaku
telaga tempatku bermain
berenang dan menyelam

Kaulah, ibu, laut dan langit
yang menjaga lurus horisonku
Kaulah, ibu, mentari dan rembulan
yang mengawal perjalananku
mencari jejak sorga
di telapak kakimu

(Tuhan,
aku bersaksi
ibuku telah melaksanakan amanatMu
menyampaikan kasihMu
maka kasihilah ibuku
seperti Kau mengasihi
kekasih-kekasihMu

Amin). *Ibu oleh KH.Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus)*

Citraan atau pengimajian adalah gambaran-gambaran dalam pikiran, atau gambaran angan seorang penyair yang disematkan kedalam puisi yang di karangnya. Terdapat 7 jenis citraan yang seringkali ditemukan dalam sebuah puisi, diantaranya adalah citra penglihatan, citra pendengaran, citra gerak, citra perabaan, citra penciuman, citra pengecap, dan citra suhu. Citraan yang digunakan dalam puisi “Ibu” diatas dapat dianalisis sebagai berikut:

No	Baris	Kata	Citraan
1	1-2	Teduh	Citraan Suhu
2	2	Kaulah gua teduh	Citraan Penglihatan
3	5	Kaulah kawah	Citraan Penglihatan
4	6	Aku meluncur	Citraan Gerak

5	7-8	Yang tergelar lembut	Citraan Peraba
6	10	Gunung yang menjaga	Citraan Penglihatan
7	11-12	Mata air yang tak brenti mengalir	Citraan Penglihatan
8	13	Membasahi dahagaku	Citraan Pencecap
9	14-15	Telaga tempatku bermain	Citraan Penglihatan
10	16-17	Yang menjaga lurus horisonku	Citraan Penglihatan
11	18	Kaulah, ibu, mentari dan rembulan	Citraan Penglihatan
12	19	Yang	Citraan

		mengawal perjalananku	Gerak
13	20-21	mencari jejak sorga di telapak kakimu	Citraan Gerak

Pembahasan

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat 13 citraan yang penulis temukan di dalam puisi berjudul “Ibu” karya KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus). Dari 13 citraan tersebut memunculkan 5 jenis citraan dari 7 jenis citraan yang ada, yaitu 7 citraan untuk penglihatan, 3 citraan untuk gerak, 1 citraan untuk peraba, 1 citraan untuk pencecapan dan 1 citraan untuk suhu. Citraan yang penulis temukan dalam puisi tersebut diatas dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Citraan Penglihatan

Menurut Pradopo (2009:4) Citra penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan dengan memanfaatkan pengalaman indra penglihatan manusia. Pengalaman indera penglihatan manusia terutama berkaitan dengan dimensi ruang seperti ukuran, kedalaman, jarak, warna, dan kualitas cahaya atau sinar.

Citraan penglihatan pertama yang penulis temukan Pada puisi yang berjudul “Ibu” karya KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) diatas adalah terdapat pada baris kedua yaitu “*Kaulah gua teduh*”. Pada baris “*Kaulah gua teduh*” ini pengarang puisi ingin memberikan sebuah imajinasi kepada pembaca bahwa seakan-akan kita dapat melihat *gua* yang teduh yang dapat kita gunakan untuk beristirahat dari bahaya dan lelah. Kata *gua* ini adalah analogi yang dibuat pengarang untuk

menjelaskan bahwa kita sebagai anak telah berada didalam kandungan (*gua*) ibu, kita pernah berada ditempat yang paling aman yang pernah ada sebelum kita lahir ke dunia ini.

Citraan penglihatan kedua yang penulis temui pada puisi diatas adalah terdapat dalam baris kelima yaitu “*Kaulah kawah*”. Dalam baris ini kata “kawah” penulis kategorikan sebagai sebuah citraan penglihatan karena pada baris ini pengarang juga menganalogikan kawah sebagai tempat lahirnya anak dari seorang ibu yaitu rahim seorang ibu. Kata kawah juga identik dengan suatu yang mengandung bahaya dimana maksud dari pengarang disini adalah ada resiko yang akan ditanggung oleh seorang ibu ketika melahirkan kita sebagai anaknya.

Citraan penglihatan ketiga pada puisi “Ibu” karya KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) adalah terdapat pada baris ke-10 yaitu “*gunung yang menjaga mimpiku*”. Pada baris ini pengarang lagi-lagi memberikan analogi kepada para pembaca puisinya bahwa ibu kita bagaikan sebuah gunung kokoh yang menjaga alam disekitarnya. Begitu juga dengan ibu kita yang tidak pernah lelah menjaga kita sebagai anaknya, ibu terus melindungi anak-anaknya, ibu akan memastikan mimpi-mimpi anaknya tercapai dan ibu adalah orang yang tidak akan rela anak-anaknya sedih.

“*mata air yang tak brenti mengalir*” adalah baris ke-12 dari puisi “Ibu” karya KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) yang penulis anggap sebagai baris yang mengandung citraan penglihatan ke-4 yang terdapat di dalam puisi ini. Pada baris “*mata air yang tak brenti mengalir*” ini pengarang menginginkan pembaca tau bahwa kasih sayang ibu terhadap anak-anaknya

bagaikan mata air yang terus mengalir, kasih sayangnya tiada henti. Bahkan seorang ibu rela menderita dan bekerja keras hanya untuk memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan kasih sayang yang maksimal darinya.

Citraan penglihatan berikutnya yang juga penulis temukan dalam puisi diatas adalah terdapat pada baris ke-14 yaitu *"telaga tempatku bermain"*. Seperti kita semua ketahui bahwa ibu adalah tempat pertama kali kita belajar banyak hal sebelum kita mengenal lingkungan lainnya. Ibu adalah orang pertama yang mengenalkan kita pada hal-hal lain seperti makan, minum, belajar dan bermain, seperti telaga yang memberikan kenyamanan untuk belajar berenang dan menyelam. Maka dari itu pada baris ini pengarang juga mengajak pembaca untuk mendapatkan gambaran ataupun analogi bahwa ibu sama seperti telaga yang memberikan kenyamanan untuk anak-anaknya untuk belajar dan bermain.

Citraan penglihatan keenam yang terdapat dalam puisi "ibu" diatas dapat ditemukan pada baris ke-16 yaitu *"Kaulah, ibu, laut dan langit"*. Pada baris ini pengarang ingin menyampaikan bahwa begitu besarnya kasih sayang ibu terhadap anaknya. Jika kasih sayang ibu diukur dari sesuatu yang luas maka luasnya lautan tidak sebanding dengan luasnya kasih sayang ibu yang tidak bertepi. Jika kasih sayang ibu itu diukur dengan sesuatu yang tinggi maka tingginya langit masih tidak sepadan dengan tingginya kasih sayang ibu terhadap anaknya. Ibu adalah manusia yang wajib kita sayangi karena kasih sayangnya kepada kita anaknya tidak terbatas.

Citraan penglihatan terakhir yang penulis temukan dalam puisi "Ibu" karya KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus)

adalah terdapat pada baris ke-18 yaitu *"Kaulah, ibu, mentari dan rembulan "*.

Lagi dan lagi pengarang menekankan betapa besarnya cinta seorang ibu pada anaknya, seingga pada baris ini pengarang kembali menganalogikan bahwa ibu bagaikan mentari, ibu bagaikan rembulan dalam kehidupan anaknya. Seperti kita ketahui bahwa mentari selalu memberi sinarnya kepada setiap makhluk yang membutuhkannya, rembulan selalu menerangi kegelapan. Begitu juga cinta seorang ibu terhadap anaknya yang terus terpancarkan bagaikan mentari dan rembulan yang tidak pernah bosan memberikan sinarnya.

b. Citraan Gerak.

Citraan gerak adalah gambaran tentang sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak. Citraan yang memungkinkan pembaca untuk merasakan gerakan dari sebuah entitas yang berwujud benda atau manusia (Pradopo, 2009:7).

Dalam analisis citraan pada puisi "ibu" karya KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) penulis menemukan 3 data yang dikategorikan ke dalam citraan gerak. Citraan gerak yang pertama yang penulis temukan yaitu terdapat pada baris ke-6 yaitu *"dari mana aku meluncur dengan perkasa"*. Pada baris ini pengarang puisi memberikan imajinasi kepada pembaca dengan memberi gambaran pergerakan bahwa seorang anak dapat lahir dengan sempurna, sehat dan kuat seperti meluncur dari kawah.

Citraan gerak berikutnya yang terdapat dalam puisi diatas adalah pada baris ke-19 yaitu *"yang mengawal perjalananku"*. Baris *"yang mengawal perjalananku"* dimaksudkan pengarang bahwa seorang ibu dengan kasih sayang yang tiada batasannya terus mengawal

pertumbuhan anaknya hingga anaknya menjadi dewasa dan mampu hidup dengan sendiri. Penulis memberikan gambaran bahwa kasih sayang yang diberikan seorang ibu dengan mengimajinasikan mentari dan rembulan yang memberi sinarnya untuk alam yang membutuhkannya.

Citraan gerak terakhir yang penulis temukan dalam puisi “Ibu” karya KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) diatas adalah terdapat pada baris ke-20-21 yaitu “*mencari jejak sorga di telapak kakimu*”. Citraan gerak pada baris ini sangat jelas digambarkan oleh pengarang karena dalam baris ini pengarang ingin menyampaikan bahwa tidak ada hal lain yang perlu dilakukan oleh seorang anak kecuali berbakti kepada ibu yang telah melahirkannya karena restu orang tua (ibu) adalah jaminan sorga untuk anaknya kelak sehingga dapat dianalogikan bahwa sorga ada di telapak kaki ibu. Maka, bergerak untuk mendapat restu seorang ibu adalah kewajiban bagi seorang anak.

c. Citraan Suhu.

Citraan suhu adalah citra yang dibangkitkan melalui pengalaman sensoris yang berkaitan dengan suhu. Dalam puisi yang berjudul “ibu” karya KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) diatas terdapat satu citraan suhu yaitu terdapat pada baris kedua dari puisi “Kaulah gua *teduh*”. Baris ini bermaksudkan bahwa pengarang ini memberikan imajinasi kepada pembaca bahwa ibu adalah orang yang selalu terdepan dalam memberi kenyamanan untuk anaknya, kenyamanan ini diibaratkan sebuah gua yang teduh, memberikan kesejukan untuk anak-anaknya dari lika liku kehidupan.

d. Citraan Perabaan

Citraan Perabaan adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba yaitu kulit (Pradopo, 2009:7). Citraan perabaan adalah citra yang bercirikan adanya potensi pembangkitan pengalaman sensoris indra peraba. Citraan rabaan merupakan gambaran yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh dengan melibatkan efektivitas indra kulitnya. Citraan perabaan dalam puisi diatas dapat terlihat pada baris ke: 7-8 yaitu “Kaulah bumi yang tergelar *lembut* bagiku”. Dalam baris “Kaulah bumi yang tergelar *lembut* bagiku” ini pengarang menganalogikan bahwa ibu adalah bumi yang memberi kemanan dan kenyamanan untuk anak-anaknya. Perlakuan seorang ibu akan selalu lembut terhadap anak-anaknya sedari melahirkan hingga ibu meninggal.

e. Citraan Pengecap

Citraan pengecap adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pengecap. Pembaca seolah-olah mencicipi sesuatu yang menimbulkan rasa tertentu, pahit, manis, asin, pedas, enak, nikmat, dan sebagainya (Pradopo, 2009:7). Terdapat satu citraan pengecap yang ditemukan dalam puisi diatas yaitu pada baris ke-13 “*membasahi dahagaku*”. Pengarang dalam hal ini memberikan imajinasi dan gambaran bahwa kasih sayang ibu untuk anak-anaknya bagaikan air yang dapat membasahi dahaga, artinya kebaikan dan kesuksesan anak tidak bisa lepas dari kasih sayang yang dicurahkan ibunya. Ibarat dahaga yang dirasakan akan hilang dengan sendirinya apabila dibasahi hanya dengan air.

C. KESIMPULAN

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang ditulis oleh seorang penyair yang memiliki makna dan pesan yang mendalam dan menyematkan unsur keindahan pada tulisannya. Puisi dibuat dengan menempatkan dua unsur utama yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Salah satu bagian dari unsur intrinsik adalah citraan. Dalam penelitian ini penulis membahas puisi yang berjudul “Ibu” karya seorang kiyai yaitu KH. Ahmad Mustofa Bisri atau yang biasa di panggil Gus Mus. Puisi ini diciptakan oleh Gus Mus pada hari Jumat, tanggal 05 Januari 2018 dan dipublikasikan pada hari ibu tahun 2019. Puisi Ibu ini menggambarkan kekaguman akan keagungan Aku kepada seorang ibu. Hampir di setiap larik puisinya, Aku mengungkapkan sosok ibu dengan mengibaratkan alam sebagai ungkapan kekagumannya. Dalam membuat puisi ini pengarang cenderung menggunakan gaya bahasa metafora dengan banyak menggunakan kiasan, imajinasi ataupun citraan yaitu memanfaatkan istilah alam, difungsikan untuk menciptakan efek

kekayaan makna, sehingga membuat bahasa puisi menjadi lebih sugestif.

Berdasarkan analisis dari puisi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa citraan yang disematkan oleh pengarang didalam puisinya. Dari total 13 data citraan yang ditemukan, terdapat 7 data diantaranya adalah citraan penglihatan, 3 data adalah citraan gerak, 1 data adalah citraan peraba, 1 data untuk citraan suhu, dan 1 data lain adalah citraan pencecapan. Citraan penglihatan adalah citraan yang paling dominan digunakan oleh pengarang di dalam puisinya dimana didalam puisi ini pengarang ingin menyampaikan dan mengajak pembaca seakan dapat melihat bahwa betapa beratnya pengorbanan seorang ibu ketika melahirkan anaknya, ini dapat dibuktikan dengan pengarang memilih kata “gua” dan kata “kawah” untuk menggambarkan pengorbanan seorang ibu untuk anaknya dimana “gua” adalah gambaran dari rahim seorang ibu dan “kawah” adalah gambaran beratnya derita yang ditanggung oleh seorang ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnet, Silvan et, al., (1961). *An Introduction to Literature*, United State of America.
- Barnet, Silvan. (1968). *A Short Guide to Writing About Literature*, Little, Brown and Company, Boston.
- Efendi, Dedi. (2010). *Figure of Speech Analysis on Three Poems John Donne (Hymn to God My God in My Sickness, A Hymn to God the Father and Death be Not Proud)*, UIN Jakarta: Krinok, Jurnal Linguistik Budaya.
- Gill, Rechard (1995). *Mastering English Literature*, New York: Macmillan Press Ltd.
- Moleong Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Perrine, Laurence, and Thomas R. ARP, (1992) *Sound and Sense; An Introduction to Poetry*, 8th edition, Southern Methodist University.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka pelajar
- Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.